

UNEN-UNEN AJARAN KARMAPHALA DALAM NASKAH KETHOPRAK "DARAH PRAMBANAN" DENGAN PERSPEKTIF FALSAFAH HIDUP BUDDHISME-JAWA

UNEN-UNEN KARMAPHALA TEACHINGS IN THE KETHOPRAK MANUSCRIPT "DARAH PRAMBANAN" WITH THE JAVANESE-BUDDHISM PHILOSOPHY PERSPECTIVE OF LIFE

Ani Mardhina; Suwardi Endraswara

Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo Yogyakarta No. 1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman
animardhina.2021@student.uny.ac.id; suwardi_endraswara@yahoo.com

(Naskah diterima tanggal 21 November 2023, terakhir diperbaiki tanggal 16 Juni 2024,
disetujui tanggal 24 Juni 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1518>

Abstract

Unen-unen (expressions) of Javanese philosophy, which contain many teachings, are currently unconsciously less preserved. In fact, these *unen-unen* can be used as a guideline. In life, this guideline is expected to create goodness for oneself and others. This goodness can be achieved if a person does a good thing as well, and vice versa. Generally, Javanese people are familiar with the term "*ngundhuh wohing pakarti*" or what is often called the law of *karmaphala* in Buddhist beliefs. A description that shows human life coherently and contains many teachings is the *kethoprak* manuscript. A script that is superior and contains many teachings, especially the *karmaphala* teachings and contains Javanese wisdom values that are relevant to the *unen-unen* of Javanese philosophy is a *kethoprak* manuscript, entitled "Darah Prambanan" by Brian Riangga Dhita. Thus the purposes of this research are to 1) describe the types of *karmaphala* based on where the *karma* is fruitful and to describe the philosophical expressions of Javanese in the script "Darah Prambanan"; 2) describe the expressions and the actions of the characters in the script "Darah Prambanan" which the Buddhism-Javanese perspective; 3) describe the function of *karmaphala* teachings in life according to the script. The researcher will collect data and present the results descriptively with an ethnographic approach through data cards which will later be analyzed using the content analysis method. So that the reader will know the words and actions of the characters in the *kethoprak* script "Darah Prambanan" which contains elements of the teachings of *karmaphala* with the Javanese-Buddhism philosophy perspective of life. This study found 13 conversational sentences and 1 description that contain *karmaphala* teachings with 6 types of *kusala kamma* (good karma) and 7 types of *akusala kamma* (bad karma). While the *unen-unen* of Javanese philosophy of life that is found is about the philosophy of life when complacent, namely 1) *adigang, adigung, adiguna*; and 2) *sak begja-begjane wong kang lali, luwih begja wong kang eling lan waspada*. When facing trials, namely 1) *bandha titipan, pangkat sampiran, nyawa gadhuh*; 2) *sumebar ron-ronaning kara*; 3) *nrima ing pandum*, and the *unen-unen* of Javanese philosophy at the time of becoming a ruler are *takwa, alert purba wasesa, gemi nastiti, ambeg parama arta, prasaja, satya, blaka, legawa*. So from this description, Buddhist and Javanese beliefs both have guidelines for carrying out life. In addition, the teachings of life that is found in this study are responsibility, fairness, patience, and not arbitrary.

Keywords: darah Prambanan; Javanese-Buddhist perspective; *karmaphala*; *kethoprak*; *unen-unen*

Abstrak

Unen-unen (ungkapan) falsafah Jawa yang memuat banyak ajaran dewasa ini secara tidak sadar kurang dilestarikan. Padahal, *unen-unen* tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman. Dalam kehidupan, pedoman ini diharapkan dapat menciptakan suatu kebaikan bagi diri manusia itu sendiri maupun orang lain. Kebaikan ini dapat dicapai apabila seseorang melakukan sebuah kebaikan pula, begitupun sebaliknya. Umumnya, masyarakat Jawa mengenal dengan istilah “*ngundhuh wohing pakarti*” atau yang sering disebut dengan hukum *karmaphala* dalam kepercayaan Buddhis. Sebuah gambaran yang menunjukkan kehidupan manusia secara runtut dan memuat banyak ajaran adalah naskah kethoprak. Naskah kethoprak yang unggul dan memuat banyak ajaran terutama ajaran *karmaphala* serta memuat nilai-nilai kearifan Jawa yang relevan dengan *unen-unen* falsafah Jawa adalah naskah kethoprak dengan judul “Darah Prambanan” karya Brian Riangga Dhita. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan jenis *karmaphala* berdasarkan tempat karma itu berbuah dan *unen-unen* falsafah Jawa yang terdapat dalam naskah “Darah Prambanan”; 2) mendeskripsikan keterkaitan ungkapan dan tindakan dari tokoh dalam naskah tersebut dengan perspektif Buddhisme-Jawa; dan 3) mendeskripsikan fungsi ajaran *karmaphala* dalam kehidupan sesuai dengan naskah tersebut. Peneliti mengumpulkan data dan memaparkan hasilnya secara deskriptif dengan pendekatan etnografi melalui kartu data yang dianalisis dengan metode analisis konten. Sehingga pembaca akan mengetahui ucapan dan tindakan dari tokoh dalam naskah “Darah Prambanan” yang memuat *unen-unen* ajaran *karmaphala* dengan perspektif falsafah hidup Buddhisme-Jawa. Dari penelitian ini ditemukan 13 kalimat percakapan dan 1 keterangan yang memuat ajaran *karmaphala* dengan jenis *kusala kamma* (karma baik) berjumlah 6 buah dan *akusala kamma* (karma buruk) berjumlah 7 buah. Sedangkan *unen-unen* falsafah hidup Jawa yang ditemukan adalah mengenai falsafah hidup pada saat terlena, yakni 1) *adigang, adigung, adiguna*; dan 2) *sak begja-begjane wong kang lali, luwih begja wong kang eling lan waspada*. Saat menghadapi cobaan yakni 1) *bandha titipan, pangkat sampiran, nyawa gadhuhan*; 2) *sumebar ron-ronaning kara*; 3) *nrima ing pandum*, dan *unen-unen* falsafah Jawa pada saat menjadi penguasa adalah *takwa, waspada purba wasesa, gemi nastiti, ambeg parama arta, prasaja, satya, blaka, legawa*. Sehingga dari uraian tersebut, dalam kepercayaan Buddhis dan Jawa sama-sama memiliki pedoman untuk melaksanakan kehidupan. Selain itu, ajaran hidup yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tanggung jawab, adil, sabar, dan tidak semena-mena.

Kata-Kata Kunci: darah Prambanan; *karmaphala*; kethoprak; perspektif Buddhisme-Jawa; *unen-unen*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan refleksi aspek kehidupan manusia di mana sikap, perilaku, pikiran, pengetahuan, reaksi, perasaan dan imajinasi diekspresikan dan yang mengandung pesan dikomunikasikan secara jelas tentang kebenarannya (Novita & Hayati Maulidiah, 2023). Karya sastra berfungsi sebagai media pendidikan karakter, sehingga karya sastra dapat memengaruhi pembentukan watak moral (Sukirman, 2021: 19). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat menjadi tuntunan dan ajaran bagi kehidupan manusia. Wujud dari karya sastra itu sendiri dapat berupa puisi, cerpen,

cerbung, naskah drama, *tetembangan*, *unen-unen* (ungkapan), dan sebagainya.

Karya sastra yang masih berkembang sampai saat ini dan memuat banyak nilai falsafah kehidupan adalah ungkapan Jawa. Hal ini juga disampaikan oleh (Kasnadi, 2023) yakni nilai-nilai *adi luhung* tersebut banyak terkandung di dalam budaya Jawa, salah satunya adalah ungkapan-ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional itu merupakan produk budaya Jawa yang sudah mengakar dalam kehidupan nenek moyang kita. Sebagai wujud pengungkapan pikiran dan perasaan masyarakat Jawa, ungkapan itu mencerminkan pola pikir dan perilaku pemakainya. Akan tetapi, dewasa ini tanpa disadari

ungkapan falsafah Jawa tersebut kurang dilestarikan oleh masyarakat Jawa sendiri. Padahal ungkapan falsafah Jawa tersebut dapat dijadikan sebagai landasan spiritualitas. Spiritualitas merupakan salah satu proses untuk mencari jati diri manusia untuk mencapai tujuan, pengertian, dan segala hal yang berkaitan dengan kebaikan dalam kehidupan (King & Koenig dalam Sukirman, 2021). Kebaikan ini dapat dicapai apabila seseorang melakukan sebuah kebaikan pula, begitupun sebaliknya. Umumnya, masyarakat Jawa mengenal dengan istilah “*ngundhuh wohing pakarti*” atau yang sering disebut dengan hukum karma dalam kepercayaan Buddhis. Dalam bahasa Sansekerta, kata *karma* berasal dari akar kata *kr* yang berarti melakukan kegiatan/kerja (Hartanto & Nurhayati, 2019). Sedangkan *karmaphala* berasal dari dua kata bahasa sansekerta “*karma* dan *phala*”, *karma* berarti tindakan atau perbuatan yang baik atau buruk yang mengakibatkan hasil yang tidak dapat dielakkan pada masa yang akan datang, sedangkan *phala* menjadi buah hasil akibat balas jasa (Subrata dalam Purnamasari & Kurniawati, 2024).

Kesimpulannya adalah *karmaphala* memiliki makna suatu balasan dari tindakan yang telah dilakukan seseorang sebelumnya yang bersifat baik maupun buruk dan didasari dengan niat. Dalam kepercayaan Buddhisme karma dibagi menjadi 1) karma menurut fungsinya, 2) karma menurut bobot hasilnya, 3) karma menurut waktu berbuahnya, dan 4) karma menurut tempat berbuahnya (Sayedaw, 2003).

Sebuah gambaran yang menunjukkan kehidupan manusia secara runtut dan memuat banyak ajaran adalah pagelaran kethoprak. Hal ini sesuai dengan pendapat Setyawan, Saddhono, & Rakhmawati dalam (Sulaksono, dkk., 2018) yang menyampaikan bahwa kethoprak mempunyai fungsi positif, misalnya digunakan sebagai sarana penedi-

dikan karakter generasi muda, pengenalan budaya dan kearifan lokal, serta digunakan untuk menanamkan nilai sejarah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya, cerita dalam naskah kethoprak berdasar pada sejarah, legenda, babad, serta mitos dengan iringan musik tradisional. Kethoprak sebagai salah satu kesenian tradisional yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari tentunya banyak memuat ajaran yang dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan. Ajaran tersebut dapat ditemukan secara pendekatan langsung melalui ungkapan tokoh maupun secara tidak langsung dengan menyimpulkan sendiri pesan moral yang terkandung dalam naskah tersebut.

Salah satu karya yang unggul dan memuat banyak ajaran terutama ajaran *karmaphala* adalah naskah dengan judul “Darah Prambanan” karya Brian Riangga Dhita yang menceritakan tentang kehidupan Bandung Bondowoso setelah hancurnya Prambanan. Naskah tersebut termasuk naskah yang unggul karena pernah mendapat nominasi penyaji terbaik II dalam festival kethoprak tingkat Kabupaten Sleman pada tahun 2021. Selain itu, naskah tersebut juga sudah sering dipentaskan oleh para seniman dan seniwati Yogyakarta melalui kanal YouTube maupun secara langsung dari panggung ke panggung. Selain itu naskah tersebut juga memuat nilai-nilai kearifan Jawa yang relevan dengan falsafah hidup Buddhisme-Jawa. Oleh karena itu peneliti akan meneliti tentang *unen-unen* serta ajaran *karmaphala* dalam naskah kethoprak “Darah Prambanan” dengan perspektif falsafah hidup Buddhisme-Jawa.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu

gejala (fenomena) sosial (Aminudin dalam Harahap, 2020).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis konten. Menurut Bengtsson dalam (Widana, dkk., 2023) analisis konten adalah suatu alat penelitian yang dipakai untuk mengidentifikasi keberadaan kata, tema, atau konsep tertentu di dalam data kualitatif misalnya teks. Tujuan analisis konten adalah mengkaji keberadaan, makna, dan hubungan kata-kata dengan tema, atau konsep tertentu (Widana, dkk., 2023). Selain itu, analisis konten juga dapat digunakan untuk mengetahui makna simbolik dalam suatu karya sastra yang adi luhung.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Pendekatan etnografis merupakan suatu pendekatan yang berdasar pada deskripsi ilmiah sosial yang berhubungan dengan manusia dan landasan budaya kemanusiaan (Denzin dalam Iswatiningih, 2014). Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan jenis *karmaphala* berdasarkan tempat karma itu berbuah, mendeskripsikan ungkapan dan tindakan yang relevan dengan falsafah Jawa, serta mendeskripsikan ajaran *karmaphala* dalam naskah kethoprak “Darah Prambanan” dengan perspektif falsafah hidup Buddhisme-Jawa.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah kethoprak “Darah Prambanan” karya Brian Riangga Dhita. Naskah ini sudah sering dipentaskan oleh kelompok-kelompok kethoprak di Yogyakarta. Data dalam penelitian ini adalah percakapan dan tindakan tokoh dalam naskah kethoprak “Darah Prambanan” yang memuat ajaran *karmaphala*.

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan membaca secara terus-menerus naskah kethoprak “Darah Prambanan” secara teliti. Instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan *human instrument* yang berupa

kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk menulis data-data yang memuat ajaran *karmaphala* dalam naskah kethoprak “Darah Prambanan”. Di bawah ini merupakan contoh kartu data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

| No | Data | Konteks | Keterangan | Jenis Karma | | Indikator | |
|-----|------|---------|------------|-----------------|------------------|-----------|--------|
| | | | | Kusala Kamma | Akusala Kamma | Sebab | Akibat |
| ... | ... | ... | ... | ... | ... | ... | ... |

Tabel 1. Kartu Data 1

| No | Data | Konteks | Keterangan | Jenis Kearifan | Unen-unen Falsafah |
|-----|------|---------|------------|----------------|--------------------|
| | | | | Lokal | Hidup Jawa |
| ... | ... | ... | ... | ... | ... |

Tabel 1. Kartu Data 2

Pada bagian ini, data yang ditulis berupa ungkapan dan tindakan dari tokoh dalam naskah “Darah Prambanan” yang memuat ajaran *karmaphala*. Selanjutnya akan dijabarkan konteks dari data yang telah terkumpul agar pembaca juga mampu memahami makna cerita yang terkandung dalam naskah kethoprak “Darah Prambanan” dalam perspektif yang sama dengan peneliti. Adapun langkah yang dilakukan selanjutnya adalah dengan menggolongkan data-data tersebut ke dalam jenis karma, jenis kearifan lokal, serta *unen-unen* yang relevan dengan falsafah hidup Jawa. Adapun langkah terakhir yang dilakukan adalah dengan menjabarkan ajaran *karmaphala* dalam naskah kethoprak “Darah Prambanan” dengan perspektif falsafah hidup Buddhisme-Jawa.

Peneliti menganalisis data-data yang terkumpul dalam kartu data dengan metode analisis konten secara induktif. Adapun urutan dalam proses analisis data tersebut adalah dengan tahap kategorisasi, tahap tabulasi, tahap pembahasan, dan terakhir inferensi.

Dalam penelitian ini, untuk mengesahkan data-data yang dikumpulkan agar dapat dipercaya kebenarannya adalah dengan menggunakan cara reliabilitas. Adapun

reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater. Reliabilitas intrarater merupakan salah satu cara mengesahkan data yang dilakukan dengan cara membaca berkali-kali kemudian memahami dengan teliti. Reliabilitas intrarater dilakukan dengan cara membahas hasil penelitian dengan teman yang mengerti dan mempunyai topik permasalahan yang sejenis mengenai ajaran moral (Wahid & Saddhono, 2017). Selain itu peneliti juga menggunakan cara *expert judgement* untuk mengesahkan data dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi validator adalah seseorang yang ahli dalam bidang Buddhisme.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini, dijelaskan jenis *karmaphala* berdasarkan tempat karma itu berbuah dan ungkapan falsafah Jawa yang terdapat dalam naskah kethoprak "Darah Prambanan" dengan batasan teori menurut Pitoyo Amrih, keterkaitan percakapan dan tingkah laku tokoh dalam naskah kethoprak "Darah Prambanan" dengan perspektif falsafah hidup Buddhisme-Jawa, serta nilai-nilai yang dapat diambil dalam naskah kethoprak "Darah Prambanan" sebagai pedoman kehidupan. Ketiga pokok pembahasan tersebut akan dijelaskan seperti di bawah ini.

3.1. Jenis Karmaphala Berdasarkan Tempat Karma itu Berbuah dan Unen-Unen Falsafah Jawa yang Terdapat dalam Naskah "Darah Prambanan"

3.1.1. Jenis Karmaphala Berdasarkan Karma itu Berbuah

Jenis *karmaphala* berdasarkan karma itu berbuah pada penelitian ini ditemukan dua jenis, yakni *kusala kamma* (karma baik) dan *akusala kamma* (karma buruk). Adapun kedua jenis karma tersebut dalam naskah kethoprak "Darah Prambanan" diuraikan sebagai berikut.

3.1.1.1. Kusala Kamma (Karma Baik)

Tindakan yang dapat digolongkan ke dalam jenis *kusala kamma* (karma baik) adalah tindakan seseorang yang dilakukan dengan niatan baik, serta mampu menimbulkan suatu akibat yang baik pula terhadap dirinya. Di bawah ini contoh data dalam naskah kethoprak "Darah Prambanan" yang termasuk dalam *kusala kamma* (karma baik).

Data : BANDUNG: (NYEDHAK)
"Jonggrang, lelakon mono adile mung kudu ditampa lan dilakoni. Jer kabeh wis dadi kersane Kang Akarya Jagad sing ora bisa diduwa." (Adegan I nomor 10)

Terjemahan : BANDUNG: (MENDEKAT)
"Jonggrang, kejadian ini hanya bisa diterima dan dijalani saja. Karena semua sudah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa dan tidak bisa dihelakkan." (Adegan I nomor 10)

Kalimat tersebut diungkapkan Bandung karena Jonggrang merasa sedih sebab ia harus menyamar sebagai Mbok Temon untuk hidup bersama Bandung. Di sisi lain, Bandung harus menjalani kehidupannya sebagai seekor anjing karena mendapatkan kutukan dari ayahnya, Prabu Damarmaya sebagai akibat dari tindakan yang pernah ia lakukan dulu. Akan tetapi, meskipun harus menjalani hidup sebagai seekor anjing, Bandung tidak merasa kecewa dan sedih. Bandung menjalani kehidupannya dengan penuh rasa syukur karena telah mengambil hikmah dari semua yang telah terjadi. Kehidupannya pun menjadi lebih baik. Hal tersebut nampak dari Bandung yang lebih sabar dan ikhlas dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, ia juga telah berhasil hidup bersama Jonggrang, wanita yang ia cintai dengan tenteram dan damai.

Uraian ini dapat dibuktikan dengan ungkapan Bandung yang terdapat dalam adegan I nomor 12 dan 14, yakni BANDUNG: "Sliramu aja khuwatir Jonggrang. Sepatane Rama bakal ilang manut garising lelakon. Mula saka

kuwi, tak jaluk sliramu tetepa dadi Temon, dene aku bakal nglakoni sepatane Rama Prabu Damarmaya.” yang artinya BANDUNG: “Engkau tidak perlu mengkhawatirkan itu Jonggrang. Sebab semua kutukan dari Ayah akan menghilang seiring berjalannya takdir. Maka dari itu, aku memintamu untuk tetap menyamar sebagai Mbok Temon, dan aku akan menjalani kutukan dari Ayah Prabu Damarmaya.” dan BANDUNG: “Percayaa, tumekeng mangsa kala lelakone awake dhewe mesthi mbabar kaendahan. Sakiki anggonmu mbathik dilereni luwih dhisik. Aku ladenana, merga awakku krasa sayah banget kepengen ngombe jamu racikanmu.” yang artinya BANDUNG: “Percayalah, jika waktunya telah tiba kebahagiaan akan datang kepada kita. Sekarang, berhentilah dulu membatik. Tolong layani aku, sebab badanku sedang terasa begitu lelah. Aku ingin meminum jamu racikanmu.”

3.1.1.2. Akusala Kamma (Karma Buruk)

Tindakan yang dapat digolongkan ke dalam jenis *akusala kamma* (karma buruk) adalah tindakan seseorang yang dilakukan dengan niatan buruk, serta mampu menimbulkan suatu akibat yang buruk pula terhadap dirinya. Di bawah ini contoh data dalam naskah kethoprak “Darah Prambanan” yang termasuk dalam *akusala kamma* (karma buruk).

Data : DAMARMAYA: (TEGAS) “Ora... kabeh wis sak traju marang dosa kaluputane. Senadyan putraningsun nanging yen tumindake ngluwih kewan, ingsun lega lila Bandung dadi apa wae. Wis Sumbangbita, ora perlu perkara iki dibacutake. Bakune, sona kuwi gage singkirna saka Pengging. Mundhak njejemberi...!” (Adegan *Introducing* nomor 04)

Terjemahan: DAMARMAYA: (TEGAS) “Tidak... Semua sudah aku sesuaikan terhadap dosa dan kesalahannya. Walaupun dia

putraku, tapi jika perilakunya melebihi seekor hewan, aku rela Bandung menjadi apa saja. Sudah Sumbangbita, tidak perlu diteruskan. Intinya, anjing itu segera singkirkan dari Pengging. Daripada nanti semakin mengotori...! (Adegan *Introducing* nomor 04)

Kalimat tersebut diungkapkan Prabu Damarmaya karena ia tidak dapat menerima apa yang sudah diperbuat oleh Bandung kepada ibunya, yakni hampir memperkosa ibunya sendiri setelah tidak berhasil mendapatkan Jonggrang. Setelah kejadian tersebut Prabu Damarmaya mengutuk Bandung menjadi seekor anjing dan mengusirnya dari Pengging. Akan tetapi, meskipun telah melakukan hal yang benar dan sesuai dengan hukum yang berlaku, Prabu Damarmaya merasa sedih dan seperti menyesali keputusannya pada saat itu. Rasa sedih tersebut karena Prabu Damarmaya harus berpisah dan menyaksikan kehidupan putranya sebagai seekor anjing.

Hal tersebut dapat dibuktikan dari ungkapan Prabu Damarmaya pada adegan V nomor 7 dan 9, yakni DAMARMAYA: “*Hmm... ngono Sumbangbita. Nanging penggalih ingsun isih kempi-kempi marang wewayangane Bandung. Upama nalika semana ora nduweni sedyo nggonjak ibune dhewe mesthi lelakone ora dadi kaya ngene. Lan wis nglenggahi dhampar Pengging.*” yang artinya DAMARMAYA: “*Hmm, begitu Sumbangbita. Akan tetapi pikiranku masih terngiang dengan bayang-bayang Bandung. Kalau saja waktu itu dia tidak memiliki niatan buruk terhadap ibunya maka takdir tidak akan terjadi seperti ini. Dan tentu dia yang akan memimpin Pengging.*” dan DAMARMAYA: “*Karepku ya ngono Sumbangbita. Nanging yen kelingan penggalih ingsun rasane kaya sinebit-sebit.*” yang artinya DAMARMAYA: “Keinginanku juga seperti

itu Sumbangbita. Akan tetapi jika teringat hal itu, perasaanku terasa sangat sakit.”

3.1.2. Jenis Unen-Unen Falsafah Jawa

Jenis *unen-unen* falsafah Jawa pada penelitian ini ditemukan enam jenis, yakni *adigang, adigung, adiguna, sabegja-begjane wong kang lali, lwuih begja wong kang eling lan waspada, bandha titipan, pangkat sampiran, nyawa gadhuan, sumebar ron-ronaning kara, nrima ing pandum, dan takwa, waspada, purba wasesa, gemi nastiti, ambeg parama arta, prasaja, setya, blaka, legawa*. Adapun kedua jenis *unen-unen* falsafah Jawa tersebut dalam naskah kethoprak “Darah Prambanan” diuraikan sebagai berikut.

3.1.2.1. Adigang, adigung, adiguna

Adigang, adigung, adiguna merupakan gambaran karakter seseorang yang mengagungkan kekuatan, kecerdasan, dan kekuasaannya. Di bawah ini contoh data dalam naskah kethoprak “Darah Prambanan” yang menggambarkan perilaku *adigang, adigung, adiguna*.

Data : PUSPAKA: (NGIPATKE SIKIL-MAJU) “*Wis ping pira aku ngendika karo kowe. Kesenenganku adu jago aja nganti kapriksan Kanjeng Ibu! Merga kowe aku nampa duka!*” (Adegan III nomor 03)

Terjemahan: PUSPAKA: (MENENDANG) “*Sudah berapa kali aku berbicara kepadamu. Kesukaanku mengadu ayam jago jangan sampai ketahuan Ibu! Karena kamu, aku dimarahi!*” (Adegan III nomor 03)

Kalimat tersebut diungkapkan Puspaka karena kebiasaannya untuk sabung ayam dan bermain wanita diketahui oleh Retnasih, ibunya. Hal tersebut kemudian membuat Puspaka marah dan berprasangka buruk pada abadinya, Bajul Puring. Akan tetapi, setelah kejadian ini pun Puspaka tidak jera dan masih meminta kepada abadinya untuk memberikan wanita lain lagi kepada Puspaka. Ungkapan dan tindakan Puspaka tersebut

sudah jelas menunjukkan bahwa ia telah mengutamakan kekuasaannya sebagai putra seorang raja untuk melakukan semua tindakan yang membuatnya senang, meskipun itu suatu tindakan yang buruk sekalipun. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui ungkapan Puspaka pada degan III nomor 17, yakni PUSPAKA: “*Iya...ndadak takon. Nyoh bageanmu (NGUNCALI DHUWIT). Wis saiki kana gek sumingkir, mundhak kapriksan Kanjeng Ibu....*” yang artinya PUSPAKA: “*Iya... mengapa harus ditanyakan. Ini bagianmu (MELEMPAR UANG). Sudah, pergilah. Sebelum Kanjeng Ibu mengetahuinya*”

3.1.2.2. Sakbegja-begjane wong kang lali isih begja wong kang eling lan waspada

Sakbegja-begjane wong kang lali isih begja wong kang eling lan waspada merupakan gambaran karakter seseorang yang beruntung apabila ia selalu waspada dan berhati-hati dalam segala situasi. Di bawah ini contoh data dalam naskah kethoprak “Darah Prambanan” yang menggambarkan perilaku *sakbegja-begjane wong kang lali isih begja wong kang eling lan waspada*.

Data : Perang sawetawis, Kalangjaya Keseser - Sona nylangkrak nyokok janggane Gupala dadi lan patine - gamelan seseg - rep - Damarmaya teka. (Adegan VI keterangan)

Terjemahan: Perang berjalan tidak lama, Kalangjaya kalah - anjing mencekik leher Gupala sampai tewas - gamelan seseg - rep - Damarmaya datang. (Adegan VI keterangan)

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa setelah Prabu Gupala membunuh Banendra, Prabu Gupala kemudian melawan Kalangjaya yang pada waktu itu mengikuti sayembara Prabu Damarmaya untuk membunuhnya. Akan tetapi, pada saat perang terjadi, Kalangjaya diserang oleh Prabu Gupala. Kemudian anjing (sejatinya adalah Bandung) yang sejak awal peperangan mengawasi

Kalangjaya kemudian melompat dan menggigit leher Prabu Gupala. Dalam hal ini Bandung sangat berhati-hati dan penuh perhitungan dalam bertindak. Bandung memasuki medan peperangan di waktu yang tepat, yakni pada saat putranya, Kalangjaya memerlukan bantuan. Sehingga, Bandung bisa memenangkan peperangan dan mampu menyelamatkan putranya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari ungkapan Kalangjaya pada adegan VI nomor 20 yakni, **KALANGJAYA:** “Sang Prabu (NYEMBAH-JENGGENG). yang artinya **KALANGJAYA:** “Sang Prabu (JONGKOK POSISI MENYEMBAH)

3.1.2.3. Bandha titipan, pangkat sampiran, nyawa gadhuan

Bandha titipan, pangkat sampiran, nyawa gadhuan merupakan gambaran karakter seseorang yang memiliki kepercayaan bahwa semua yang ada di dunia adalah milik Tuhan semata, atau dapat dikatakan bahwa harta hanyalah titipan, pangkat hanyalah hiasan, dan nyawa hanyalah pinjaman. Di bawah ini contoh data dalam naskah kethoprak “Darah Prambanan” yang menggambarkan kepercayaan *bandha titipan, pangkat sampiran, nyawa gadhuan*

Data : RETNASIH: (MANGKEL) “Kudu kaping pira Ibu ngendika. Aja dumeh sliramu isih enom, kuwagang nglakoni apa wae, banjur bisa tumindak sakpenake dhewe.” (Adegan III nomor 21)

Terjemahan: RETNASIH: (JENGGEL) “Harus berapa kali lagi Ibu memberitahu. Jangan karena dirimu masih muda, bisa melakukan apa saja, lalu berbuat semaunya sendiri.” (Adegan III nomor 21)

Kalimat tersebut diungkapkan Retnasih karena ia mengetahui bahwa anaknya, Puspaka suka berlaku tidak baik yaitu suka mempermainkan wanita dengan cintanya dan suka menyabung ayam. Retnasih yang mengetahui menjadi kecewa dan sedih karena

putra yang dibanggakan memiliki kepribadian yang tidak baik. Selain itu, Retnasih mengucapkan kalimat tersebut karena Retnasih selalu berpedoman, menjunjung tinggi ungkapan *bandha titipan, pangkat sampiran, nyawa gadhuan* tersebut dalam kehidupannya. Retnasih percaya bahwa semua yang ada di dunia ini kepunyaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, Retnasih selalu mengupayakan dirinya dan orang lain selalu bisa berbuat berdasarkan aturan atau kebijaksanaan yang berlaku, tidak melakukan penyimpangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ungkapan Retnasih pada adegan III nomor 25 dan 29, yakni RETNASIH: “Ibu ora maido. Dhasare sliramu uga wis dewasa, wis pantes mengku wanita. Semono ora kaya ngono carane.” yang artinya RETNASIH: “Ibu percaya. Kamu juga sudah dewasa, sudah pantas untuk memiliki istri. Tapi tidak seperti itu caranya.” dan RETNASIH: “Luput! Jalaran sliramu ora sineksen ukum sing lumaku.” yang artinya RETNASIH: “Salah! Karena yang kamu lakukan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.”

3.1.2.4. Sumebar ron-ronaning kara

Sumebar ron-ronaning kara merupakan gambaran karakter seseorang yang memiliki rasa sabar yang besar. Di bawah ini contoh data dalam naskah kethoprak “Darah Prambanan” yang menggambarkan kepercayaan *sumebar ron-ronaning kara*.

Data : MBOK TEMON: “Kangmas Bandung. Kula menika saben-saben namung tansah tumlawung ngraosaken kawontenan ingkang sinandhang dhateng kula kaliyan panjenengan ndalem.” (Adegan I nomor 09)

Terjemahan: MBOK TEMON: “Kangmas Bandung. Aku seringkali merasa senang juga sedih merasakan adanya beban terhadap kita.” (Adegan I nomor 09)

Kalimat tersebut diungkapkan Mbok Temon (Jonggrang) karena waktu itu Jonggrang menolak cinta Bandung walaupun sebenarnya yang dirasakan Jonggrang adalah sebaliknya. Jonggrang menolak cinta Bandung karena keadaan. Pada waktu itu, Jonggrang sudah menjadi istri Prabu Baka. Sebaliknya pada saat ini Mbok Temon (sebenarnya Jonggrang) sudah dapat hidup bersama dengan Bandung walaupun yang dirasakan Jonggrang adalah rasa sedih serta berat menjalani kehidupan karena keadaan yang dialami, yaitu harus menjalani hidup dengan Bandung dengan wujud anjing. Akan tetapi, hambatan dan tantangan hidup tersebut tidak membuat Jonggrang putus asa. Jonggrang tetap sabar menjalani hidup bersama Bandung yang berwujud anjing. Sehingga ia memegang ungkapan Jawa *sumebar ron-ronaning kara*.

Hal ini dapat dibuktikan dengan ungkapan Mbok Temon pada adegan I nomor 15, yakni *MBOOK TEMON*: “*Inggih menawi kersanipun ngaten. Mangga kula dherekaken manjing pengkeran...*” yang artinya *MBOOK TEMON*: “Baik jika memang seperti itu. Mari aku antar ke dapur.

3.1.2.5. *Nrima ing pandum*

Nrima ing pandum merupakan gambaran karakter seseorang yang memiliki rasa ikhlas terhadap takdir yang terjadi. Di bawah ini contoh data dalam naskah kethoprak “Darah Prambanan” yang menggambarkan kepercayaan *nrima ing pandum*.

Data : *BANDUNG*: (NYEDHAK)
“*Jonggrang, lelakon mono adile mung kudu ditampa lan dilakoni. Jer kabeh iki wis dadi kersane Kang Akarya Jagad sing ora bisa didurwa.*” (Adegan I nomor 10)

Terjemahan : *BANDUNG*: (MENDEKAT)
“*Jonggrang, kejadian ini hanya bisa diterima dan dijalani saja. Karena semua sudah menjadi kehendak*

Yang Maha Kuasa dan tidak bisa dihelakkan.” (Adegan I nomor 10)

Kalimat tersebut diungkapkan Bandung karena Jonggrang merasa sedih sebab harus hidup bersama dengan Bandung dengan menyamar sebagai Mbok Temon. Sementara Bandung harus menghabiskan sisa hidupnya dengan wujud anjing karena mendapat kutukan dari Prabu Damarmaya. Akan tetapi, walaupun begitu dalam menjalani hidup Bandung tidak merasa kecewa. Dalam keadaan ini Bandung selalu menerima takdirnya. Hal tersebut menjadikan Bandung selalu menjalani hidup dengan ikhlas serta menerima apa yang sudah ditetapkan atau ditakdirkan padanya. Di samping itu Bandung juga percaya di balik semua yang terjadi akan mendatangkan keindahan pada waktu yang sudah ditetapkan.

Uraian tersebut dapat dibuktikan oleh ungkapan Bandung pada adegan I nomor 12 yakni, *BANDUNG*: “*Sliramu aja kuwatir Jonggrang. Sepatane Rama bakal ilang manut garising lelakon. Mula saka kuwi, tak jaluk sliramu tetepa dadi Temon, dene aku bakal nglakoni sepatane Rama Prabu Damarmaya.*” yang artinya *BANDUNG*: “Engkau tidak perlu mengkhawatirkan itu Jonggrang. Sebab semua kutukan dari Ayah akan menghilang seiring berjalannya takdir. Maka dari itu, aku memintamu untuk tetap menyamar sebagai Mbok Temon, dan aku akan menjalani kutukan dari Ayah Prabu Damarmaya.”

3.1.2.6. *Takwa, waspada purba wasesa, gemi nastiti, ambeg parama arta, prasaja, satya, blaka, legawa*

Takwa, waspada purba wasesa, gemi nastiti, ambeg parama arta, prasaja, satya, blaka, legawa merupakan gambaran karakter seorang pemimpin yang baik meliputi taat kepada Tuhan, selalu berhati-hati, dapat membedakan kepentingan dan kebutuhan, teguh pendirian, sederhana, jujur, serta ikhlas. Di bawah ini contoh data dalam naskah

kethoprak “Darah Prambanan” yang menggambarkan karakter *takwa, waspada purba wasesa, gemi nastiti, ambeg parama arta, prasaja, satya, blaka, legawa.*

Data : DAMARMAYA: (TEGAS) “Ora... kabeh wis sak traju marang dosa kaluputane. Senadyan putraningsun nanging yen tumindake ngluwahi kewan, ingsun lega lila Bandung dadi apa wae. Wis Sumbangbita, ora perlu perkara iki dibacutake. Bakune, sona kuwi gage singkirna saka Pengging. Mundhak njejemberi...!” (Adegan *Introducing* nomor 04)

Terjemahan : DARMAMAYA: (TEGAS) “Tidak... Semua sudah aku sesuaikan terhadap dosa dan kesalahannya. Walaupun dia putraku, tapi jika perilakunya melebihi seekor hewan, aku rela Bandung menjadi apa saja. Sudah Sumbangbita, tidak perlu diteruskan. Intinya, anjing itu segera singkirkan dari Pengging. Daripada nanti semakin mengotori...!” (Adegan *Introducing* nomor 04)

Kalimat tersebut diungkapkan Prabu Damarmaya karena Prabu Damarmaya tidak dapat menerima perbuatan Bandung yang nekad akan memperkosa ibunya setelah tidak berhasil meminang Jonggrang. Oleh karena itu, untuk menegakkan aturan yang berlaku, Prabu Damarmaya memberikan hukuman pada Bandung dengan mengutuknya. Sehingga dalam hal ini Prabu Damarmaya sudah bertindak benar dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu, Prabu Damarmaya juga sudah menegakkan kebenaran dengan wataknya yang arif bijaksana serta adil. Selain itu, dalam hal ini Prabu Damarmaya tidak pilih kasih dalam menerapkan aturan atau hukuman kepada siapa saja yang berbuat salah termasuk anaknya sendiri.

Uraian tersebut dapat dibuktikan melalui ungkapan Prabu Damarmaya pada adegan *introducing* nomor 6, yakni DAMARMAYA: “Tindakke Sumbangbita....(SERO) Tindakke....!!!

yang artinya DAMARMAYA: “Lakukan Sumbangbita.... (KERAS) Lakukan....!!!

3.2. Keterkaitan Ungkapan dan Tindakan dari Tokoh dalam Naskah Kethoprak “Darah Prambanan” dengan Perspektif Buddhisme-Jawa

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa antara ungkapan falsafah Jawa dan ajaran *karmaphala* saling berkaitan satu sama lain. Hal tersebut karena suatu tindakan yang dilakukan dengan niat (karma), tentu akan membuahkan suatu akibat, baik itu akibat yang baik maupun buruk. Sehingga, seseorang yang sudah menerima akibat dari perbuatan sebelumnya tersebut tentu akan memikirkannya. Uraian di atas yang disebut dengan ajaran *karmaphala* bagi orang-orang yang mau berpikir. Sedangkan ajaran *karmaphala* tersebut juga dipercaya di Pulau Jawa dengan sebutan ungkapan falsafah hidup. Ungkapan tersebut telah memuat ajaran tentang kehidupan seperti saat melihat pertanda hukum alam, saat menggapai tujuan, saat didzalimi (oleh orang lain), saat lupa diri, saat menghadapi cobaan, dan pada saat memimpin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara ajaran *karmaphala* dan ungkapan falsafah hidup Jawa saling berkaitan satu sama lain. Hal tersebut dapat dilihat dari bagan di bawah ini.



Berdasarkan bagan di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan atau aksi seseorang yang dilakukan berdasarkan niat (karma) akan menimbulkan suatu akibat (*karmaphala*). Seseorang yang sudah mendapatkan akibat dari perbuatannya tersebut kemudian melalui ungkapan falsafah hidup sebagai kearifan lokal dapat mengambil amanatnya. Hal tersebut dikarenakan ungkapan (*unen-unen*) falsafah Jawa merupakan pedoman hidup orang Jawa. Oleh karena itu, secara implisit maupun eksplisit ungkapan (*unen-unen*) falsafah hidup Jawa dan hukum *karmaphala* sama-sama telah memberikan ajaran positif.

3.3. Ajaran *Karmaphala* dalam Kehidupan Sesuai dengan Naskah Kethoprak “Darah Prambanan”

3.3.1. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu perilaku yang dilakukan seseorang sebagai konsekuensi terhadap apa yang telah diungkapkan dan dilakukannya. Di bawah ini contoh data dalam naskah kethoprak “Darah Prambanan” yang menggambarkan perilaku tanggung jawab.

Data : RETNASIH: (MANGKEL) “*Kudu kaping pira Ibu ngendika. Aja dumeh sliramu isih enom, kuwagang nglakoni apa wae, banjur bisa tumindak sakpenake dhewe.*” (Adegan III nomor 21)

Terjemahan: RETNASIH: (JENGKEL) “Harus berapa kali lagi Ibu memberitahu. Jangan karena dirimu masih muda, bisa melakukan apa saja, lalu berbuat semaunya sendiri.” (Adegan III nomor 21)

Kalimat di atas mengandung pelajaran tentang nilai tanggung jawab karena Retnasih sebagai ibu sudah menjalankan perbuatan yang baik serta benar kepada anaknya, yaitu mengingatkan anaknya agar selalu berbuat kebaikan. Dalam hal ini Retnasih mengingatkan supaya Puspaka selalu berbuat baik.

Walaupun dia berkuasa untuk melakukan apapun, tetapi Puspaka juga harus memiliki perilaku berdasarkan kebenaran.

3.3.2. Adil

Adil merupakan suatu perilaku yang dilakukan seseorang tanpa membeda-bedakan. Di bawah ini contoh data dalam naskah kethoprak “Darah Prambanan” yang menggambarkan perilaku adil.

Data : DAMARMAYA: (TEGAS) “*Ora... kabeh wis sak traju marang dosa kaluputane. Senadyan putraningsun nanging yen tumindake ngluwih kewan, ingsun lega lila Bandung dadi apa wae. Wis Sumbangbita, ora perlu perkara iki dibacutake. Bakune, sona kuwi gage singkirna saka Pengging. Mundhak nejemberi...!*” (Adegan *Introducing* nomor 04)

Terjemahan : DARMAMAYA: (TEGAS) “Tidak... Semua sudah aku sesuaikan terhadap dosa dan kesalahannya. Walaupun dia putraku, tapi jika perilakunya melebihi seekor hewan, aku rela Bandung menjadi apa saja. Sudah Sumbangbita, tidak perlu diteruskan. Intinya, anjing itu segera singkirkan dari Pengging. Daripada nanti semakin mengotori...!” (Adegan *Introducing* nomor 04)

Berdasarkan kalimat di atas terdapat pelajaran tentang berbuat adil. Hal tersebut karena Prabu Damarmaya, raja di Pengging sudah melakukan tindakan yang benar, yaitu memberikan hukuman kepada siapapun yang melanggar aturan dan berbuat tidak benar walaupun itu anaknya sendiri.

3.3.3. Sabar

Sabar merupakan suatu perilaku yang dilakukan seseorang untuk menahan diri dari segala bentuk kesulitan dan kesedihan. Di bawah ini contoh data dalam naskah

kethoprak “Darah Prambanan” yang menggambarkan perilaku sabar.

Data : BANDUNG: (NYEDHAK)
“Jonggrang, lelakon mono adile mung kudu ditampa lan dilakoni. Jer kabeh iki wis dadi kersane Kang Akarya Jagad sing ora bisa diduwa.” (Adegan I nomor 10)

Terjemahan : BANDUNG: (MENDEKAT)
“Jonggrang, kejadian ini hanya bisa diterima dan dijalani saja. Karena semua sudah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa dan tidak bisa dihentikan.” (Adegan I nomor 10)

Kalimat percakapan di atas secara tersirat memberikan pelajaran tentang perbuatan sabar karena dalam hal ini Bandung walaupun harus menjalani hidup sebagai anjing, dan jauh dari orang tua, tetapi Bandung selalu ikhlas dalam menjalani takdirnya. Bandung selalu sabar dan menerima apapun yang sudah digariskan untuknya karena Bandung yakin semua yang dialami pasti akan teratasi seiring berjalannya waktu sampai hukuman dari Prabu Damarmaya, ayahnya usai.

3.3.4. Semena-mena

Semena-mena merupakan suatu perilaku yang dilakukan seseorang dengan cara menyalahi hak orang lain. Di bawah ini contoh data dalam naskah kethoprak “Darah Prambanan” yang menggambarkan perilaku semena-mena.

Data : PUSPAKA: (NGIPATKE SIKIL-MAJU) *“Wis ping pira aku ngendika karo kowe. Kesenenganku adu jago aja nganti kapriksan Kanjeng Ibu! Merga kowe aku nampa duka!”* (Adegan III nomor 03)

Terjemahan : PUSPAKA: (MENENDANG)
“Sudah berapa kali aku berbicara kepadamu. Kesukaanku mengadu ayam jago jangan sampai ketahuan Ibu! Karena kamu aku dimarahi!” (Adegan III nomor 03)

Kalimat percakapan di atas termasuk tindakan semena-mena karena Puspaka sebagai seorang putra raja mengagungkan kekuasaan, serta merasa dapat berbuat apa saja sesuka hatinya meskipun itu perbuatan tercela yang dapat membuat orang lain celaka/rugi. Sehingga dalam hal ini sebagai seorang manusia yang meskipun telah memiliki kekuasaan tidak diperkenankan untuk berbuat semena-mena terhadap orang lain.

4. Simpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 13 percakapan dan 1 kalimat keterangan yang mengandung ajaran *karmaphala*. Jenis *karmaphala* berdasarkan tempat karma itu berbuah ditemukan dua jenis, yakni *kusala kamma* (karma baik) dan *akusala kamma* (karma buruk). Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan tiga jenis kearifan lokal pada saat lupa diri (*adigang, adigung, adiguna, sakbegja-begjane wong kang lali, luwih begja wong kang eling lan waspada*), saat menghadapi cobaan (*bandha titipan, pangkat sampiran, nyawa gadhuhun, sumebar ronroning kara nrima ing pandum*), dan pada saat memimpin (*takwa, waspada purba wasesa, gemi nastiti, ambeg parama arta, prasaja, satya, blaka, lan legawa*). Dalam penelitian ini ditemukan pula toleransi positif antara ajaran *karmaphala* Buddhisme dan ungkapan falsafah hidup Jawa. Sehingga dari uraian tersebut, dalam kepercayaan Buddhis dan Jawa sama-sama memiliki pedoman untuk melaksanakan kehidupan. Sedangkan ajaran hidup yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tanggung jawab, adil, sabar, dan tidak semena-mena.

Daftar Pustaka

- Harahap, N. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Hartanto, D. D., & Nurhayati, E. 2019. *Falsafah*

- Hidup Karma Marga Yoga dalam Naskah Sêrat Bhagawad Gita Karma Marga Yoga , Philosophy of Life in the Sricpt of Sêrat Bhagawad Gita.* 6(1), 100–110.
<https://doi.org/10.21831/t.v6i1.24101>
- Iswatiningsih, D. 2014. Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tuter Perempuan Jawa. *Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik)*, 56, 38–45.
- Kasnadi. 2023. Representasi Tuntunan Hidup dalam Ungkapan Tradisional Jawa. *dan Sastra*, 10(1), 48–58.
<https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.329>
- Novita, A., & Hayati Maulidiah, R. 2023. Analisis Nilai Kehidupan Pada Novel Kado Terbaik Karya J.S. Khairen dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Sosiologi Sastra). *ENGGANG jurnal pendidikan bahasa, sastra, seni, dan budaya*, 3, 227–237.
- Purnamasari, D., & Kurniawati, S. 2024. Akuntabilitas Auditor dalam Perspektif Ajaran Karmaphala. *Owner*, 8(1), 100–106.
<https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1933>
- Sayadaw, M. 2003. *Teori Kamma dalam Buddhisme*. Vidyasena Vihara Vidyalyoka.
- Sukirman. 2021. Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Sulaksono, D., Setyawan, B. W., & Kundharu, S. 2018. Javanese-Arabic Cultural Acculturation in Kethoprak Mesiran Performing Arts. *International Seminar On Recent Language, Literature, And Local Culture Studies*, 280(Basa), 150–155.
- Wahid, A. N., & Saddhono, K. 2017. Ajaran Moral dalam Lirik Lagu Dolanan Anak. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 172–177.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v32i2.107>
- Widana, G. O., Mucktar, M. U., & Gunawan, I. 2023. Analisis Konten Pemasaran Islami pada Akun Instagram Siswa Siswi SMA Islam An Nizam Medan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 1812–1817.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8051>